

Pengaruh Kosmetik Mata Terhadap Sindrom Mata Kering Di Waralaba Kelurahan Pisangan

Rosmerry Simanjuntak¹, Izza Tazkia Fatma², Sylvianti Simanjuntak³

^{1,2,3} Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO Jakarta, Indonesia

E-mail: rosmerrysimanjuntak37@gmail.com¹; izzatazkaa@gmail.com²; its.sylvia@gmail.com³

Abstract

Dry eye syndrome is a multifactorial disease of the ocular surface characterized by a loss of homeostasis of the tear film, and accompanied by ocular symptoms, in which tear film instability and hyperosmolarity, ocular surface inflammation and damage, neosensory abnormalities play etiological roles. Disorder of the tear film which occurs due to tear deficiency or excessive tear evaporation, it causes damage to the interpalpebral ocular surface and is associated with a variety of symptoms reflecting ocular discomfort. Eye cosmetics are forms or preparations specifically applied to the area around the eyes. This type of research is a quantitative research with total sampling technique. This research was conducted in 16 Pisangan Village franchises (Indomaret, Alfamart, Alfamidi) with a total sample of 46 people. Data collection method using a questionnaire. On data analysis using validity test, reliability test, normality test, linear regression test and hypothesis testing. This conclusion in this research is that there is no effect between of eye cosmetics on dry eye syndrome in the employees of the Pisangan village franchise.

Keywords: dry eye syndrome, dry eye, eye cosmetic

PUBLISHED BY:

Jurnal Optometri

Article history: (dilengkapi oleh admin)

Published: Februari 2023

Address:

Jl. Ciputat Molek Selatan Sel No. 1C, Pisangan - Kec. Ciputat
Kota Tangerang Selatan - Banten Indonesia

Email:

lppm@aroleprindo.ac.id

Abstrak

Sindrom mata kering adalah penyakit yang disebabkan oleh beberapa faktor (multifaktorial) pada permukaan okular disertai dengan tanda hilangnya homeostatis lapisan air mata diikuti oleh etiologi gejala seperti lapisan air mata yang tidak stabil, hiperosmolaritas, inflamasi pada permukaan okular dan abnormalitas neurosensoris. Gangguan pada lapisan air mata akibat defisiensi atau penguapan air mata yang berlebihan mengakibatkan kerusakan pada permukaan mata bagian interpalpebra dan berhubungan dengan timbulnya gejala-gejala ketidaknyamanan pada mata. Kosmetik mata merupakan suatu bentuk sediaan kosmetik yang khusus diaplikasikan untuk daerah sekitar mata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling. Penelitian ini dilakukan di 16 waralaba (Indomaret, Alfamart, Alfamidi) Kelurahan Pisangan dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada analisa data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji regresi linier, dan uji hipotesis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara kosmetik mata terhadap sindrom mata kering di karyawan waralaba Kelurahan Pisangan.

Kata Kunci: *sindrom mata kering, mata kering, kosmetik mata*

*Penulis Korespondensi:

Rosmerry Simanjuntak, email: rosmerrysimanjuntak37@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pemakaian kosmetik pada mata menjadi salah satu cara untuk menunjang penampilan seseorang agar lebih menarik. Kosmein merupakan kata serapan dari bahasa Yunani yang memiliki arti berhias. Kosmetik mata sudah ada sejak zaman prasejarah yang memiliki fungsi untuk memberi kesan mempercantik. Selain tujuan religius, budaya dan terapeutik, secara umum pemakaian kosmetik ini digunakan untuk meningkatkan kecantikan mata yang berperan sebagai persepsi daya tarik wajah (Wang & Craig, 2018).

Kosmetik merupakan produk yang berfungsi untuk diaplikasikan pada tubuh seseorang guna membersihkan, meningkatkan kecantikan dan daya pikat serta memperbaiki tampilan dengan tidak mengubah fungsi dan anatomi tubuh. Bahan maupun sediaan yang dimaksud adalah komponen produk kosmetik, kecuali kategori sabun. Komponen tersebut dapat berasal dari campuran senyawa kimia, sumber alami maupun sintesis (Kwa, 2017).

Kosmetik mata merupakan suatu bentuk sediaan kosmetik yang khusus diaplikasikan untuk daerah sekitar mata. Pemakaian kosmetik ini digunakan secara luas di seluruh dunia, diantaranya populasi wanita dari semua kelompok umur dan jarang di kalangan pria. Banyak wanita melaporkan bahwa menggunakan kosmetik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengekspresikan diri secara psikososial (Gedik, 2022).

Namun produk kosmetik juga dapat menyebabkan berbagai gejala seperti

kemerahan, bengkak, tampak vesikel atau gelembung kecil, berkering, efek tingling, terbakar, sesak, gatal dan nyeri. Beberapa faktor seperti partikel, pigmen, pengawet dan pewangi dalam produk kosmetik akan berdampak pada dermatitis kontak iritan yang berpengaruh pada timbulnya sensasi benda asing serta toksik (Gedik, 2022).

Berdasarkan data statistik, penggunaan kosmetik mata di kalangan dewasa muda dan mahasiswa cukup tinggi di seluruh dunia. Studi menunjukkan bahwa perempuan Arab lebih banyak memakai kosmetik daripada perempuan dari dunia Barat dan Teluk Persia. Kosmetik mata yang digunakan adalah eyeshadow, eye primer, eyebrow pencil, eyeliner, maskara dan lainnya (Najmee, 2022).

Pada tahun 2019 di Amerika Serikat, sebanyak 93,91 juta perempuan menggunakan eyeliner. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 95,26 juta pada tahun 2024. Studi penelitian di Riyadh, Saudi Arabia tahun 2022 sebanyak 207 responden menunjukkan bahwa maskara merupakan kosmetik yang paling umum digunakan dengan prevalensi sebesar 98,6%, diikuti oleh eyeshadow (91,8%), external eyeliner (78,8%), inner eyeliner (47,3%) dan false eyelash (35,3%) (Albdaya, 2022).

Berdasarkan data Ocular Surface Disease Index (OSDI) tercatat prevalensi sindrom mata kering pada perempuan akibat pemakaian kosmetik mata sebanyak 71,6% di mana 40,5% dengan kondisi parah, 17,6% kondisi sedang dan 13,5% kondisi ringan. Tingkat keparahan mata kering lebih tinggi pada perempuan yang tidak membersihkan kosmetik mata sebelum tidur. Sebanyak 24,6% dari responden jarang menggunakan pembersih kosmetik mata dan 4,3% diantaranya tidak pernah menggunakannya sama sekali (Albdaya, 2022).

Mata kering adalah penyakit yang disebabkan oleh beberapa faktor (multifaktorial) pada permukaan luar mata disertai dengan tanda hilangnya homeostatis lapisan air mata diikuti oleh etiologi gejala seperti lapisan air mata yang tidak stabil, hiperosmolaritas, peradangan atau kerusakan pada lapisan luar mata serta abnormalitas neurosensoris (Craig, TFOS DEWS II Definition and Classification Report, 2017).

Mata kering dikenal juga sebagai keratokonjunktivitis sisca (KCS). Penguapan air mata yang berlebihan mengakibatkan lapisan air mata menjadi terganggu sehingga berdampak pada kerusakan permukaan mata bagian interpalpebra yang berkaitan dengan timbulnya gejala-gejala ketidaknyamanan mata (Buckley, 2018).

Diagnosis mata kering tergantung pada gambaran klinis yang muncul. Mata yang kering akan menimbulkan gejala dan keluhan pada penglihatan. Pasien akan mengeluh mata terasa tidak nyaman, mata iritasi (seperti ada benda asing, berpasir, gatal, terasa terbakar, fotofobia dan rasa nyeri) terutama pada lingkungan yang kering dan panas (Terry & Williams, 2004).

Merujuk pada data Women's Health Study (WHS) dan Physician's Health Study (PHS) sebanyak 3,23 juta perempuan dan 1,68 juta laki-laki di Amerika Serikat mengalami mata kering. Prevalensi mata kering tanpa gejala berkisar 5 - 50%, sedangkan mata kering disertai dengan tanda klinis berkisar lebih tinggi yaitu mencapai 70% dari populasi di Asia dan Eropa. Beberapa studi di Asia Tenggara menunjukkan angka prevalensi kejadian mata kering sebanyak 20 - 52,4% (Stapleton, 2017).

Studi epidemiologi mata mengungkapkan bahwa prevalensi mata kering meningkat secara global di Asia dan negara Arab. Di antara negara-negara Timur Tengah, Tepi Barat Palestina (69%), Syarqiyah (62,4%) dan Yordania (59%) menunjukkan estimasi mata kering dengan gejala tertinggi (Ghach, 2022).

Kasus mata kering menunjukkan prevalensi yang berbeda-beda dalam setiap tipe

kasusnya. Tipe EDDE memiliki persentase terbesar yakni 67,5%, kemudian tipe ADDE sebesar 24,6% diikuti oleh tipe gabungan EDDE dan ADDE sebesar 7,8% (Hom & Kwan, 2013).

Sedangkan di Indonesia sendiri, khususnya Kepulauan Riau tahun 2001 tercatat jumlah persentase mata kering pada penduduk di atas usia 21 tahun mencapai 27,5%. Sedangkan di Medan tahun 2011 ditemukan persentase mata kering sebanyak 76,8% pada wanita menopause. Hal tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan menyesuaikan bertambahnya total populasi lansia (Lee, 2002).

Studi epidemiologi secara konsisten melaporkan bahwa terdapat perbedaan gender yang signifikan karena perempuan memiliki insiden mata kering yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tingginya prevalensi perempuan tentunya dianggap sebagai tren yang meningkat untuk pengguna kosmetik mata yang berdampak pada sindrom mata kering akibat penurunan stabilitas film air mata dan kualitas lapisan lipid (Gedik, 2022).

Kesalahan pengaplikasian eyeliner dan sisa kosmetik mata juga dapat menyebabkan meibomian gland dysfunction. Hal ini mengakibatkan kerusakan air mata, waktu penguapan, paparan dari permukaan kornea dan udara menjadi lebih cepat. Beberapa material kosmetik mata juga dapat mengubah viskositas kalenjar meibom (Gedik, 2022).

Apabila komplikasi mata kering akibat pemakaian kosmetik mata tidak mendapatkan respon baik terhadap terapi maka akan menjadi penyakit progressif dan kronis. Penyakit mata kering dengan kondisi sedang hingga berat akan disertai dengan rasa sakit terus menerus, penglihatan kabur sesekali sehingga berdampak pada segi penurunan kualitas hidup keseharian seseorang baik berdasarkan fisik, kemasyarakatan dan kejiwaan (Uchino & Schaumberg, 2013).

Dampak yang dirasakan lainnya adalah berkurangnya produktivitas kerja. Pasien akan sering berkunjung ke dokter, di mana dapat meningkatkan kecemasan mengenai penyakitnya. Perawatan medis dan non medis tentu diperlukan untuk mengatasi hal tersebut di mana pengeluaran secara ekonomi menjadi beban tersendiri bagi pasien (Akpek, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif dimana pengumpulan data yang bersifat angka statistik berupa ordinal dari hasil jawab kuesioner. Penelitian kuantitatif merupakan proses menemukan pengetahuan yang memerlukan alat untuk menelaah keterangan tentang hal yang diharapkan berdasarkan data berupa angka ataupun statistik (Kasiram, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di 16 waralaba (Indomaret, Alfamart, Alfamidi) Kelurahan Pisangan, Ciputat selama 3 bulan dari bulan April hingga Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan pada 16 waralaba (Indomaret, Alfamart, Alfamidi) di Kelurahan Pisangan dengan sample yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 46 orang.

Sumber data primer dalam penelitian dengan memberikan kuesioner kepada karyawan waralaba Kelurahan Pisangan. Waralaba yang dimaksud adalah waralaba dengan karyawan yang memakai kosmetik mata seperti Indomaret, Alfamart dan Alfamidi. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah profil Kelurahan Pisangan, profil waralaba di Kelurahan Pisangan dan Standar Operasional Prosedur waralaba Kelurahan Pisangan. Pada penelitian ini, penentuan sampel memakai jenis total sampling.

Analisa data menggunakan distribusi frekuensi, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan analisa identitas dan karakteristik responden pada 46 orang. Didapati distribusi frekuensi umur, pendidikan terakhir dan status pekerjaan responden sebagai berikut, dalam rentang umur 17 hingga 22 tahun sebesar 25 orang (54%), umur 23 hingga 28 tahun sebesar 18 orang (39%), dan umur 29 hingga 35 tahun sebesar 3 orang (7%), dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat yakni 45 orang (98%) dan pendidikan terakhir perguruan tinggi berjumlah 1 orang (2%). Dengan status pekerjaan, jumlah karyawan tetap sebanyak 30 orang (65%), diikuti oleh karyawan tidak tetap sebanyak 15 orang (33%) dan lainnya sebanyak 1 orang (2%).

Didapati karyawan waralaba yang menggunakan kacamata berjumlah 11 orang (24%) sedangkan yang tidak menggunakan kacamata berjumlah 35 orang (76%). Didapat juga karyawan waralaba yang menggunakan tetes mata dan mengkonsumsi obat-obatan berjumlah 1 orang (2%) sedangkan yang tidak menggunakan tetes mata dan tidak mengkonsumsi obat-obatan berjumlah 45 orang (98%).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi SOP, terdapat Standar Operasional Prosedur wajib menggunakan kosmetik mata dalam tempat kerja berjumlah 43 orang (93%) dan tidak terdapat Standar Operasional Prosedur wajib menggunakan kosmetik mata dalam tempat kerja berjumlah 3 orang (7%). Untuk distribusi frekuensi kosmetik mata yang digunakan, maskara merupakan jenis kosmetik mata yang paling umum digunakan berjumlah 24 orang (52%), diikuti oleh eyeliner dan maskara berjumlah 15 orang (33%), hanya eyeliner sebanyak 5 orang (11%), hanya bulu mata palsu sebanyak 1 orang (2%), kemudian maskara, eyeliner dan bulu mata palsu sebanyak 1 orang (2%).

Sedangkan untuk distribusi frekuensi jenis kosmetik mata yang digunakan, jumlah karyawan waralaba yang memakai jenis waterproof maskara sebanyak 15 orang (56%), non waterproof maskara sebanyak 5 orang (8%), pensil eyeliner sebanyak 4 orang (6%), liquid eyeliner sebanyak 9 orang (14%), gel eyeliner yakni 0 orang (0%), cake eyeliner yakni 1 orang (1%), spidol eyeliner yakni 7 orang (11%) dan bulu mata palsu yakni 2 orang (3%).

Untuk distribusi frekuensi touch up make up didapati, orang yang tidak pernah retouch kosmetik mata dalam sehari adalah 28 orang (61%), retouch kosmetik mata 1 kali dalam sehari sebanyak 15 orang (33%), dan retouch kosmetik mata 2 kali dalam sehari sebanyak 3 orang (6%).

Tabel 1. Uji Validitas Kosmetik Mata dan Sindrom Mata Kering

Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
X1	0,2907	0,437	Valid
X2	0,2907	0,507	Valid
X3	0,2907	0,447	Valid
X4	0,2907	0,342	Valid
X5	0,2907	0,377	Valid
X6	0,2907	0,345	Valid
X7	0,2907	0,336	Valid
X8	0,2907	0,308	Valid
X9	0,2907	0,436	Valid
X10	0,2907	0,490	Valid
X11	0,2907	0,334	Valid
Y1	0,2907	0,594	Valid
Y2	0,2907	0,711	Valid
Y3	0,2907	0,619	Valid
Y4	0,2907	0,734	Valid
Y5	0,2907	0,762	Valid
Y6	0,2907	0,714	Valid
Y7	0,2907	0,735	Valid
Y8	0,2907	0,681	Valid
Y9	0,2907	0,744	Valid
Y10	0,2907	0,766	Valid
Y11	0,2907	0,620	Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan hasil r tabel untuk pertanyaan X1 hingga X11 dan untuk Y1 hingga Y11 adalah 0,2907. Didapati r hitung untuk variabel X (X1 hingga X11) dan Y (Y1 hingga Y11) di atas r tabel maka dapat dinyatakan setiap pertanyaan valid.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach alpha	Hasil	Keterangan
Kosmetik Mata (X)	0,6	0,669	Reliabel
Sindrom Mata Kering (Y)	0,6	0,894	Reliabel

Menurut tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas pada kosmetik mata (variabel X) yaitu 0,669 artinya nilai cronbach alpha > 0,6 sehingga data dinyatakan reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada sindrom mata kering (variabel Y) yaitu 0,894 artinya nilai cronbach alpha > 0,6 sehingga data dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov Smirnov	Hasil	Keterangan
----------	--------------------	-------	------------

Kosmetik Mata (X) dan Sindrom Mata Kering (Y)	0,05	0,200	Data terdistribusi normal
---	------	-------	---------------------------

Menurut tabel 3 di atas diperoleh hasil uji normalitas pada kosmetik mata (variabel X) dan sindrom mata kering (variabel Y) adalah 0,200 artinya nilai sig > 0,05 sehingga data dinyatakan terdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	0,184	0,034	0,012	7,621

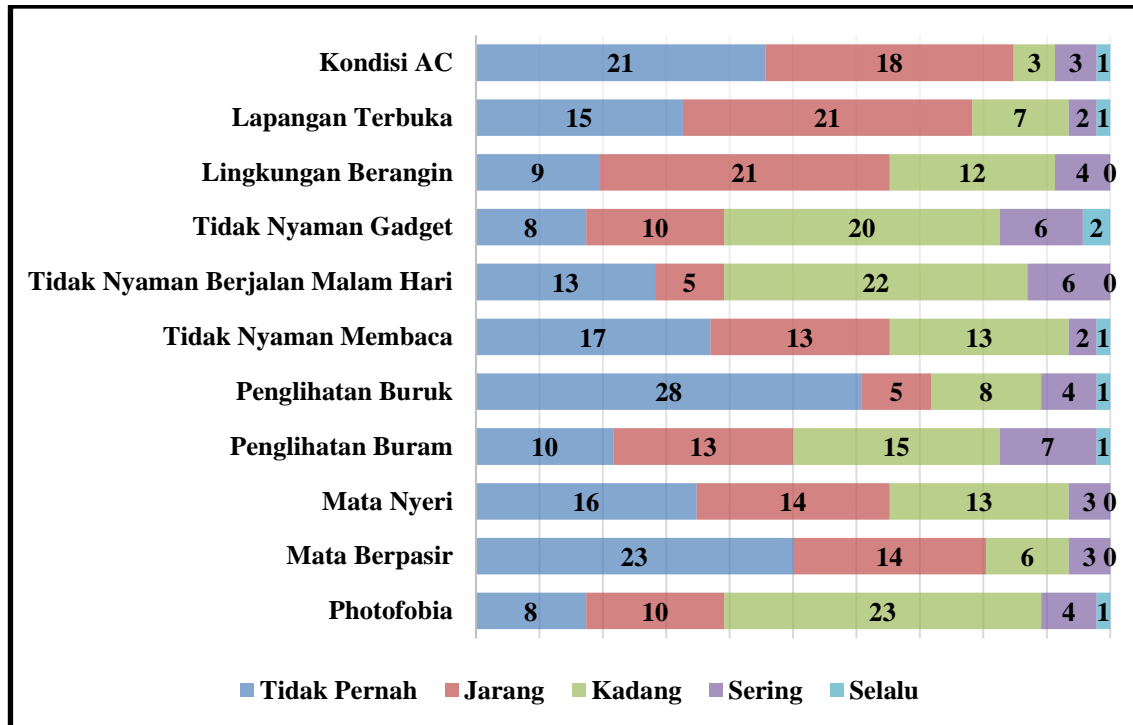
Menurut tabel 4 di atas diperoleh hasil koefisien determinasi (R Square) uji regresi linier adalah 0,034 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (kosmetik mata) terhadap variabel Y (sindrom mata kering) adalah sebesar 3,4%.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variable	T tabel	T hitung	Keterangan
Kosmetik Mata (X) dan Sindrom Mata Kering (Y)	2,01669	1,243	Tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y

Menurut tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis uji hipotesis diperoleh nilai T tabel yaitu 2,01669 > T hitung sebesar 1,243. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kosmetik mata terhadap sindrom mata kering di waralaba Kelurahan Pisangan.

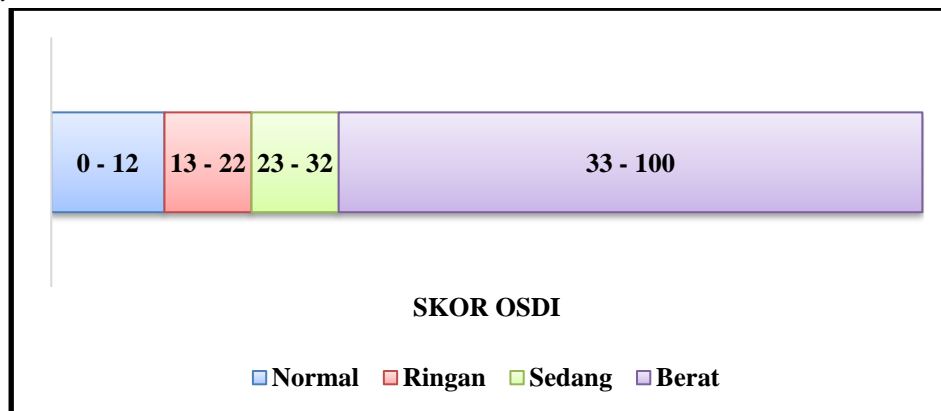
Untuk analisa data kosmetik mata terhadap sindrom mata kering dengan kuesioner OSDI didapati hasil seperti pada grafik 1 berikut ini,



Grafik 1. Kuesioner OSDI – Sindrom Mata Kering

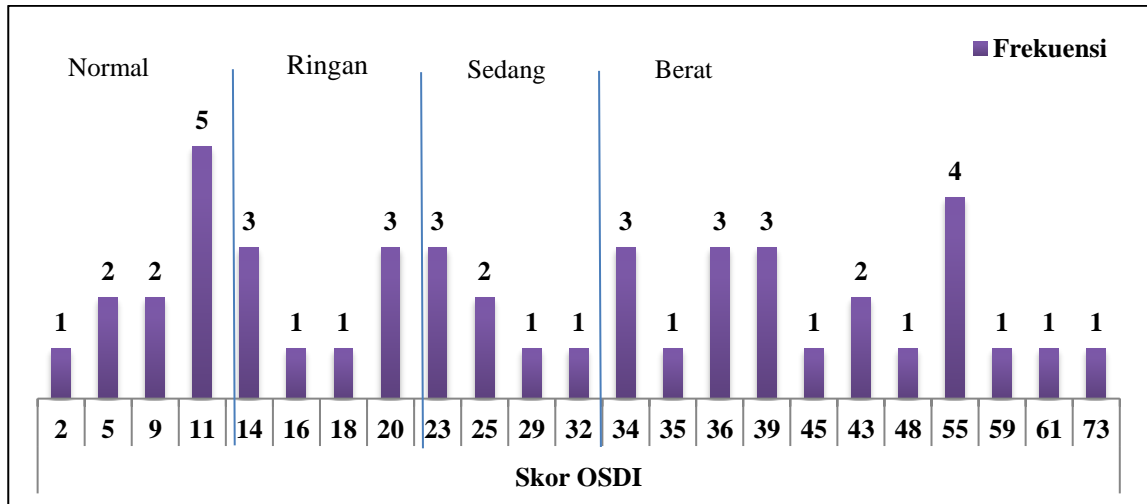
Menurut grafik 1 di atas menunjukkan jawaban responden yang menjawab tidak pernah (grafik biru) yang menyatakan bahwa responden sama sekali tidak merasakan pada setiap pertanyaan atau kejadian yang ditanyakan maka tidak diperhitungkan dalam kasus ini karena diasumsikan bahwa apabila responden tidak merasakan kejadian sesuai pertanyaan tersebut tidak mempengaruhi angka kejadian.

Gambaran kejadian yang dirasakan oleh responden yang menjawab selalu, sering, kadang, jarang adalah photofobia (83%), ketidaknyamanan selama penggunaan gadget (83%), berpasir (50%), mata terasa nyeri (65%), penglihatan buram (78%), dan beberapa mengalami penglihatan buruk (39%). Selain itu, gejala mata kering dilaporkan menyebabkan ketidaknyamanan pada beberapa responden selama berjalan di malam hari (71%) dan membaca (63%). Mengenai faktor lingkungan, responden merasa tidak nyaman di lingkungan berangin (80%), kondisi lapangan terbuka (67%) dan tempat ber-AC (54%).



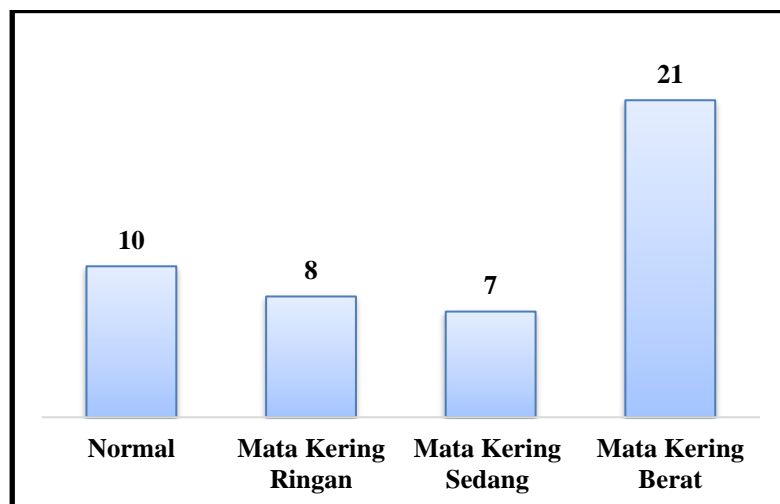
Grafik 2. Skor Tingkat Keparahan Berdasarkan OSDI

Menurut grafik 2 di atas menunjukkan bahwa skor OSDI berkisar dari angka 0 hingga 100 dengan semakin tinggi angka skor menunjukkan derajat keparahan gejala yang semakin besar. Berdasarkan skor tersebut, gejala pasien dapat dikategorikan normal (0-12), mata kering ringan (13-22), mata kering sedang (23-32) dan mata kering berat (33-100).



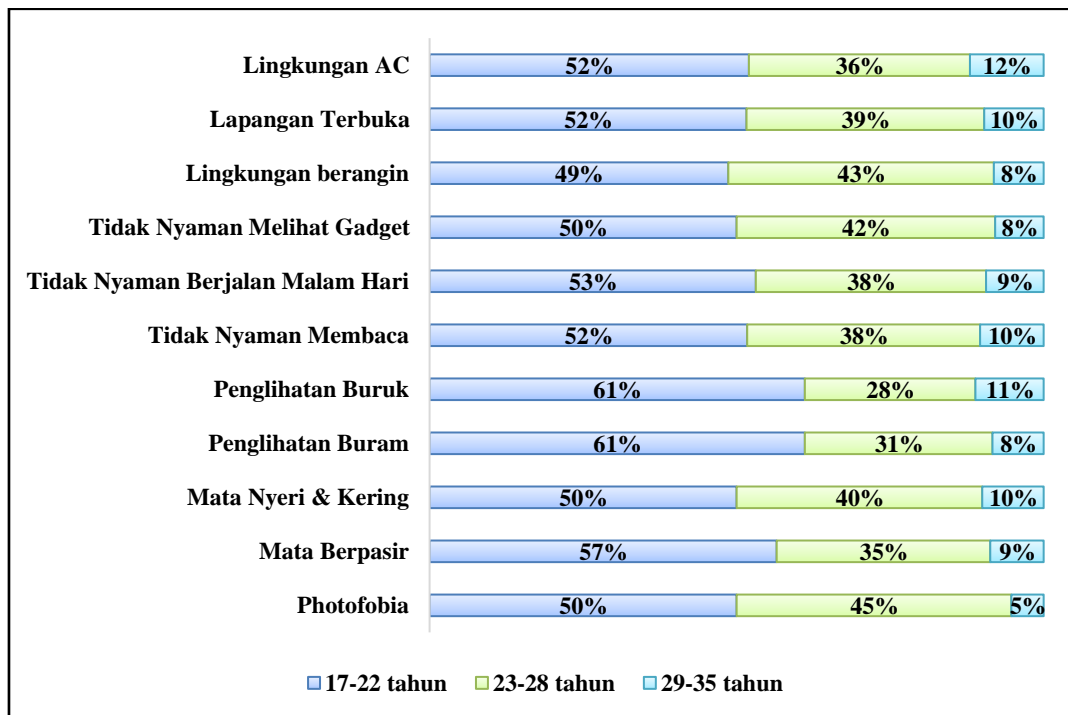
Grafik 3. Total Skor OSDI

Menurut grafik 3 di atas menunjukkan bahwa total skor OSDI dalam rentang 0 – 12 sebanyak 10 orang (22%), kemudian total skor OSDI dalam rentang 13 – 22 sebanyak 8 orang (17%), diikuti oleh total skor OSDI dalam rentang 23 – 32 sebanyak 7 orang (15%) dan total skor OSDI dalam rentang 33 – 100 sebanyak 21 orang (46%).



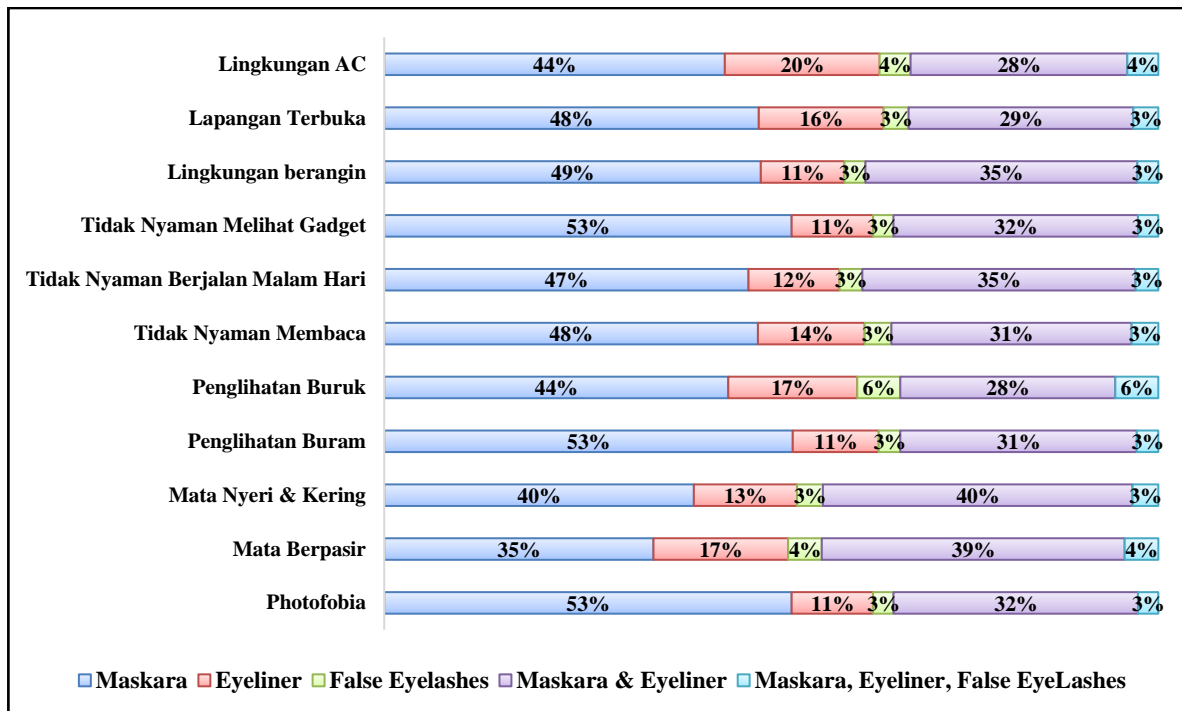
Grafik 4. Klasifikasi Mata Kering

Menurut grafik 4 di atas merupakan pengelompokan berdasarkan skala keparahan OSDI pada grafik 4.2 dimana menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden dimana 10 orang (22%) dalam kondisi normal, kemudian 8 orang (17%) mengalami mata kering ringan, diikuti oleh 7 orang (15%) mengalami mata kering sedang dan 21 orang (46%) mengalami mata kering berat.



Grafik 5. Kejadian Mata Kering Berdasarkan Umur Responden

Menurut grafik 5 di atas menunjukkan bahwa kejadian mata kering terhadap kosmetik mata berdasarkan umur responden terjadi paling banyak pada rentang umur 17 sampai 22 tahun dimana pada photofobia sebanyak (50%), mata berpasir sebanyak (57%), mata nyeri dan kering sebanyak (50%), penglihatan buram sebanyak (61%), penglihatan buruk sebanyak (61%), tidak nyaman membaca sebanyak (52%), tidak nyaman berjalan di malam hari sebanyak (53%), tidak nyaman melihat gadget sebanyak (50%), lingkungan berangin sebanyak (49%), lapangan terbuka sebanyak (52%), dan lingkungan AC sebanyak (52%).



Grafik 6. Kejadian Mata Kering Berdasarkan Kosmetik Mata Responden

Menurut grafik 6 di atas menunjukkan bahwa kejadian mata kering dipengaruhi salah satunya oleh faktor jenis kosmetik mata dimana responden paling banyak memakai maskara, kemudian maskara dan eyeliner, diikuti oleh eyeliner, dan terakhir bulu mata palsu serta, maskara, eyeliner dan bulu mata palsu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, dari total 46 responden maskara merupakan jenis kosmetik mata yang paling banyak digunakan berjumlah 24 orang (52%), diikuti oleh eyeliner dan maskara berjumlah 15 orang (33%), hanya eyeliner sebanyak 5 orang (11%), hanya bulu mata palsu sebanyak 1 orang (2%), kemudian maskara, eyeliner dan bulu mata palsu sebanyak 1 orang (2%). Kejadian sindrom mata kering pada waralaba Kelurahan Pisangan terjadi pada rentang usia terbanyak yakni usia 17 sampai 22 tahun dengan riwayat pendidikan terakhir SLTA/ sederajat.

Sindrom mata kering terjadi pada responden yang berada di tempat kerja selama 7 – 9 jam per hari dengan kondisi terdapat penjejuk ruangan (AC) dimana rata-rata suhu 16 derajat celcius. Pada tempat responden bekerja terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mewajibkan menggunakan kosmetik mata. Koefisien determinasi (R Square) pada uji regresi linier diperoleh hasil 0,034 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel X (kosmetik mata) terhadap variabel Y (sindrom mata kering) yaitu 3,4%.

Pada analisis uji hipotesis diperoleh hasil nilai T tabel yakni 2,01669 > T hitung yakni 1,243 yang memiliki arti bahwa variabel X (kosmetik mata) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (sindrom mata kering).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulkadir, M. (2010). Hukum Perusahaan Indonesia. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti .
- [2] Ahmad, F. J. (2017). Pharmaceutical Sciences. Athshala , 3 - 4.
- [3] Akpek, E. K. (2018). Dry Eye Syndrome Preferred Practice Pattern. American Academy Of Ophthalmology , 294 - 321.
- [4] Albdaya, N. A. (2022). Prevalence Of Dry Eye Disease And Its Association With The Frequent Usage Of Eye Cosmetics Among Women. Cureus , 14.
- [5] Alison. (2016). Impact Of Eye Cosmetics On The Eye, Adnexa, and Ocular Surface. Eye & Contact Lenses , 211 - 220.
- [6] Amparo, F. e. (2015). Comparison Of Two Questionnaires for Dry Eye Symptom Assesment: The Ocular Surface Disease Index and the Symptom Assesment In Dry Eye. Ophtalmology , 1498 - 1503.
- [7] Amry, M. A. (2011). Toxic Effect Of Cadmium Found In Eyeliner To The Eye Of A 21 Year Old Saudi Woman: A Case Report. Saudi Pharmaceutical Journal , 269 - 272.
- [8] Bhadauria, R., & Ahearn, D. G. (1980). Loss Of Effectiveness Of Preservative Systems Of Mascaras With Age. Applied and Environmental Microbiology , 665 - 667.
- [9] Buckley, R. (2018). Assessment and Management Of Dry Eye Disease. Cambridge Ophtalmological , 200-203.
- [10] Budiono, S., & dkk. (2013). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata. In S. Budiono, & dkk, Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata (pp. 108 - 109). Surabaya: Airlangga University Press.
- [11] Craig, J. P. (2017). TFOS DEWS II Definition and Classification Report. The Ocular Surface , 276 - 283.
- [12] Craig, J. P. (2017). TFOS DEWS II Report Executive Summary. The Ocular Surface , 802 - 812.
- [13] Debbasch, C. e. (2005). Eye Irritation Of Low Irritant Cosmetic Formulations: Correlation Of In Vitro Results With Clinical Data And Product Composition. Food and Chem Toxicol , 155 - 165.
- [14] Draelos, Z. e. (2001). Special Considerations In Eye Cosmetics. Clin Dermatol , 424 - 430.
- [15] Gedik, G. (2022). Evaluation Of The Relationship Between The Gel Eyeliner and Ocular Comfort. Duzce Universitesi , 108 - 114.
- [16] Ghach, W. e. (2022). Prevalence and Behavioral-Based Risk Factors (Eye Cosmetic and Tobacco Use) of Symptomatic Dry Eye Disease in Four Middle Eastern Countries: Lebanon, Syria, Jordan, and Palestine. Clinical Ophtalmology , 3851 - 3860.
- [17] Hasibuan. (2009). Pengantar Statistika Pendidikan . Jakarta: Gaung Persada Press.
- [18] Hom, M., & Kwan, J. (2013). Prevalence Of Dry Eye Sub-Types and Severity Of Evaporative Dry Eye Using Objective Tests. Investigative Ophtalmology & Visual Science , 4339.
- [19] Hwang, F. S. (2023). Dry Eye Syndrome Questionnaire. Eye Wiki .
- [20] Iyas, S., & Yulianti, S. R. (2015). Ilmu Penyakit Mata. In Ilmu Penyakit Mata (p. 91). Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- [21] Kasiram, M. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif. In M. Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif (p. 172). Malang: UIN Maliki Press.
- [22] Kwa, M. e. (2017). Adverse Events Reported To The US Food and Drug Administration For Cosmetics and Personal Care Products. JAMA Internal Medicine , 1202 - 1204.
- [23] Lee, A. J. (2002). Prevalence and Risk Factors Associated With Dry Eye Symptoms: A Population Based Study in Indonesia. British Journal Of Ophthalmology , 1347 - 1351.
- [24] Lemp, M. A. (2007). The Definition and Classification Of Dry Eye Disease: Report Of The Definition and Classification Sub Committee Of The International Dry Eye WorkShop (2007). The Ocular Surface , 75 - 92.
- [25] Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [26] Najmee, N. A. (2022). Effects Of Eye Cosmetics Usage, Knowledge, Hygiene And Management Towards Dry Eye Symptoms Among University Students. Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences , 213 - 220.
- [27] Nichols, K. K. (2011). The International Workshop On Meibomian Gland Dysfunction: Executive Summary. Investigative Ophtalmology & Visual Science , 1922 - 1929.
- [28] Pack, L. D. (2008). Microbial Contamination Associated With Mascara Use. Optometry , 79:587-593.

- [29] Platia, E. e. (1978). Eye Cosmetic Induced Conjunctival Pigmentation. *Ann Ophthalmol* , 501-504.
- [30] Prihantina, I. (2013). *Kosmetika Jilid 1*. Depok: Tim Pendidikan dan Kebudayaan.
- [31] Shields, J. e. (2005). Conjunctival Mascaroma Masquerading As Melanoma. *Cornea* , 496 - 497.
- [32] Slamet, S. R. (2011). Waralaba (Franchise) di Indonesia. *Lex Jurnalica* , 130 - 131.
- [33] Soebago, H. D. (2019). *Penyakit Sistem Lakrimal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [34] Sridhar, M. S. (2018). *Anatomy Of Cornea and Ocular Surface*. *Indian Journal Of Ophthalmology* , 190 - 194.
- [35] Stapleton, F. e. (2017). TFOS DEWS II Epidemiology Report. *The Ocular Surface* , 334 - 365.
- [36] Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- [37] Terry, R., & Williams, L. (2004). *Module 7 Contact Lens - Related Complications*. Australia: The International Association Of Contact Lens Educators.
- [38] Abdulkadir, M. (2010). *Hukum Perusahaan Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti .
- [39] Ahmad, F. J. (2017). *Pharmaceutical Sciences*. Athshala , 3 - 4.
- [40] Akpek, E. K. (2018). Dry Eye Syndrome Preferred Practice Pattern. *American Academy Of Ophthalmology* , 294 - 321.
- [41] Albdaya, N. A. (2022). Prevalence Of Dry Eye Disease And Its Association With The Frequent Usage Of Eye Cosmetics Among Women. *Cureus* , 14.
- [42] Alison. (2016). Impact Of Eye Cosmetics On The Eye, Adnexa, and Ocular Surface. *Eye & Contact Lenses* , 211 - 220.
- [43] Amparo, F. e. (2015). Comparison Of Two Questionnaires for Dry Eye Symptom Assesment: The Ocular Surface Disease Index and the Symptom Assesment In Dry Eye. *Ophthalmology* , 1498 - 1503.
- [44] Amry, M. A. (2011). Toxic Effect Of Cadmium Found In Eyeliner To The Eye Of A 21 Year Old Saudi Woman: A Case Report. *Saudi Pharmaceutical Journal* , 269 - 272.
- [45] Bhadauria, R., & Ahearn, D. G. (1980). Loss Of Effectiveness Of Preservative Systems Of Mascaras With Age. *Applied and Environmental Microbiology* , 665 - 667.
- [46] Buckley, R. (2018). *Assessment and Management Of Dry Eye Disease*. Cambridge *Ophthalmological* , 200-203.
- [47] Budiono, S., & dkk. (2013). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*. In S. Budiono, & dkk, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata* (pp. 108 - 109). Surabaya: Airlangga University Press.
- [48] Craig, J. P. (2017). TFOS DEWS II Definition and Classification Report. *The Ocular Surface* , 276 - 283.
- [49] Craig, J. P. (2017). TFOS DEWS II Report Executive Summary. *The Ocular Surface* , 802 - 812.
- [50] Debbasch, C. e. (2005). Eye Irritation Of Low Irritant Cosmetic Formulations: Correlation Of In Vitro Results With Clinical Data And Product Composition. *Food and Chem Toxicol* , 155 - 165.
- [51] Draelos, Z. e. (2001). Special Considerations In Eye Cosmetics. *Clin Dermatol* , 424 - 430.
- [52] Gedik, G. (2022). Evaluation Of The Relationship Between The Gel Eyeliner and Ocular Comfort. *Duzce Universitesi* , 108 - 114.
- [53] Ghach, W. e. (2022). Prevalence and Behavioral-Based Risk Factors (Eye Cosmetic and Tobacco Use) of Symptomatic Dry Eye Disease in Four Middle Eastern Countries: Lebanon, Syria, Jordan, and Palestine. *Clinical Ophthalmology* , 3851 - 3860.
- [54] Hasibuan. (2009). *Pengantar Statistika Pendidikan* . Jakarta: Gaung Persada Press.
- [55] Hom, M., & Kwan, J. (2013). Prevalence Of Dry Eye Sub-Types and Severity Of Evaporative Dry Eye Using Objective Tests. *Investigative Ophthalmology & Visual Science* , 4339.
- [56] Hwang, F. S. (2023). *Dry Eye Syndrome Questionnaire*. Eye Wiki .
- [57] Iyas, S., & Yulianti, S. R. (2015). *Ilmu Penyakit Mata*. In *Ilmu Penyakit Mata* (p. 91). Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- [58] Kasiram, M. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. In M. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (p. 172). Malang: UIN Maliki Press.
- [59] Kwa, M. e. (2017). Adverse Events Reported To The US Food and Drug Administration For Cosmetics and Personal Care Products. *JAMA Internal Medicine* , 1202 - 1204.
- [60] Lee, A. J. (2002). Prevalence and Risk Factors Associated With Dry Eye Symptoms: A Population Based Study in Indonesia. *British Journal Of Ophthalmology* , 1347 - 1351.
- [61] Lemp, M. A. (2007). *The Definition and Classification Of Dry Eye Disease: Report Of The*

- Definition and Classification Sub Committee Of The International Dry Eye WorkShop (2007). *The Ocular Surface* , 75 - 92.
- [62] Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [63] Najmee, N. A. (2022). Effects Of Eye Cosmetics Usage, Knowledge, Hygiene And Management Towards Dry Eye Symptoms Among University Students. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* , 213 - 220.
- [64] Nichols, K. K. (2011). The International Workshop On Meibomian Gland Dysfunction: Executive Summary. *Investigative Ophthalmology & Visual Science* , 1922 - 1929.
- [65] Pack, L. D. (2008). Microbial Contamination Associated With Mascara Use. *Optometry* , 79:587-593.
- [66] Platia, E. e. (1978). Eye Cosmetic Induced Conjunctival Pigmentation. *Ann Ophtalmol* , 501-504.
- [67] Prihantina, I. (2013). *Kosmetika Jilid 1*. Depok: Tim Pendidikan dan Kebudayaan.
- [68] Shields, J. e. (2005). Conjunctival Mascaroma Masquerading As Melanoma. *Cornea* , 496 - 497.
- [69] Slamet, S. R. (2011). Waralaba (Franchise) di Indonesia. *Lex Jurnalica* , 130 - 131.
- [70] Soebagjo, H. D. (2019). *Penyakit Sistem Lakrimal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [71] Sridhar, M. S. (2018). *Anatomy Of Cornea and Ocular Surface*. *Indian Journal Of Ophthalmology* , 190 - 194.
- [72] Stapleton, F. e. (2017). TFOS DEWS II Epidemiology Report. *The Ocular Surface* , 334 - 365.
- [73] Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- [74] Terry, R., & Williams, L. (2004). *Module 7 Contact Lens - Related Complications*. Australia: The International Association Of Contact Lens Educators.
- [75] Ubels, J. e. (1991). Inhibition Of Corneal Epithelial Cell Migration By Cadmium and Mercury. *Bull Environ Contam Toxicol* , 230 – 236.
- [76] Uchino, M., & Schaumberg, D. A. (2013). Dry Eye Disease: Impact on Quality Of Life and Vision. *Curr Ophthalmol Rep* , 51 - 57.
- [77] Wang, M. T., & Craig, J. P. (2018). Investigating The Effect Of Eye Cosmetics On The Tear Film: Current Insights. *Clinical Optometry* , 33 - 40.
- [78] Yoshizuka, M. e. (1990). Cadmium Toxicity to the Cornea of Pregnant Rats: Electron Microscopy and x- Ray Microanalysis. *The Anatomical Record* , 138 - 143.